



**Tradisi Pementasan Tari Dewa Ayu Di Desa Sanggalangit Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng**

Jati Artawan  
STKIP Agama Hindu Singaraja  
[artawanjati@gmail.com](mailto:artawanjati@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai hal terkait dengan pementasan Tari Dewa ayu dalam upacara Dewa Yadnya dan Manusa Yadnya di Desa Sanggalangit Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng. Untuk menjawab berbagai metode tersebut, antara lain: dalam menentukan informasi yang digunakan metode purposive sampling dan snowball sampling, metode pengumpulan data, observasi, wawancara, dan studi kepustakaan, dan metode analisis data kualitatif. Berdasarkan hal tersebut hasil yang diperoleh sebagai berikut: 1). Asal-usul tradisi tari dewa ayu adalah tradisi yang berasal dari daerah Seraya Karangasem, Diiawali dengan kedatangan masyarakat Seraya untuk membersihkan desa Sanggalangit yang nantinya akan dijadikan tempat tinggal. Sebagai penduduk pendatang, masyarakat Seraya membawakan sebuah tradisi yaitu tradisi tari Dewa Ayu. Seiring berjalannya waktu tari Dewa Ayu ini selalu dipentaskan pada saat Upacara Dewa Yadnya maupun Manusa Yadnya. 2). Pementasan tari dewa ayu dilakukan dengan berbagai prosesi. Yakni, persembahyanga bersama, nyari/makan bersama, penusdusan/pengasapan, mesapa, menari, kerauhan/ngurek, nunas tirta. 3). Bentuk tari Dewa Ayu ini ditarik oleh banyak orang, tidak ada batasan usia maupun jenis kelamin, dibangun dengan ragam gerak dan menggunakan tata rias dan kostum yang sederhana, tarian ini diiringi gending deg-deg, sesaji kusus yang digunakan berupa banten peneman, properti yang digunakan adalah keris yang disebut kadutan, dan tempat pelaksanaan tradisi dewa ayu ini adalah di sekitaran halaman pura keluarga. 4). Fungsi Tari Dewa Ayu ini memiliki dua fungsi, dalam upacara Dewa Yadnya sebagai ucapan puji syukur, sedangkan Manusa Yadnya biasanya tari dipentaskan atas permintaan sang numadi pada upacara 3 bulanan.

Kata kunci: tari dewa ayu, asa-usul, bentuk dan fungsi

**Pendahuluan**

Agama merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan memeluk suatu agama, manusia akan merasa memiliki suatu pegangan keyakinan tertentu sebagai pedoman hidup yang kokoh. Di Indonesia pada umumnya terdapat



berbagai macam agama yang berbeda-beda, di mana salah satunya adalah Agama Hindu. Agama Hindu memiliki tiga kerangka dasar yaitu tattwa (filsafat), upacara (ritual), dan susila (etika). Agama Hindu di Bali sangat terkenal dalam hal upacara. Di Bali banyak kita lihat masyarakat mengadakan suatu upacara yadnya. Dalam melaksanakan yadnya, tidak bakti atau ketaatan pada agama saja tetapi bermaksud melakukan tindakan dan dalam pelaksanaannya yang bersumber pada ajaran agama hanya satu ciri aktivitas masyarakat dalam melaksanakan sembah sujud dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dalam melaksanakan kewajiban tersebut manusia juga memohon keselamatan, keseimbangan dan keharmonisan. Seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat desa Sanggalangit. Salah satu tradisi yang dipentaskan dalam upaya memohon keselamatan dan perlindungan oleh masyarakat Seraya yang berada di desa Sanggalangit adalah Tradisi Tari Dewa Ayu. Tradisi Tari Dewa ayu merupakan tari sakral yang berkembang di desa Sanggalangit. Tari ini dipentaskan sebagai persembahan suci sebagai ungkapan puji syukur dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya.

Tradisi Tari Dewa Ayu dipentaskan pada malam hari atau penghujung acara saat upacara Dewa Yadnya ataupun Manusia Yadnya di desa Sanggalangit. Perlu diketahui saat masyarakat Seraya melakukan perbaikan hutan untuk tempat tinggal banyak gangguan yang dialami seperti gangguan dari binatang pembohong dan lain sebagainya. Maka dari itu di setiap pelaksanaan upacara Dewa Yadnya seperti halnya melaspas pura keluarga masyarakat Seraya yang tinggal di Desa Sanggalangit harus mementaskan tradisi tari Dewa Ayu, yang selain ungkapan pujian syukur karena berjalannya suatu upacara dengan baik, pementasan tradisi ini juga sebagai sarana untuk memohon perlindungan dan keselamatan. Tidak beda jauh dengan pementasan tradisi Tari Dewa Ayu saat upacara Dewa Yadnya, hanya saja pementasan tari Dewa Ayu pada saat upacara Manusa Yadnya ketika ada permintaan dari sang numadi (roh leluhur yang ada pada diri bayi saat lahir). Tari Dewa Ayu ini tidak seperti tarian pada umumnya, dimana tari ini memiliki berbagai keunikan yang diantaranya penari dalam keadaan kerauhan (tidak sadarkan diri), dan masih banyak keunikan lainnya. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti Dewa Ayu yang berada di Desa Sanggalangit Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng.

## **Metode**

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data, metode pengumpulan data dan metode analisis data. Teknik informan yang digunakan adalah purposive sampling dan snowball sampling. Teknik purposive sampling adalah teknik membuat informan (sumber data) dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan oleh peneliti. Sedangkan snowball sampling adalah teknik informan (sumber data) yang awalnya dibuka sedikit, lama-lama menjadi besar. Informan yang dipilih adalah orang-orang yang dianggap tahu mengenai Tradisi Tari Dewa Ayu. Adapun orang-orang tersebut antara lain: Jero Mangku, Tukang Banten, tokoh-tokoh masyarakat lainnya.

Dalam mengumpulkan data digunakan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Observasi atau pengamatan yang digunakan dalam rangka



mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan suatu kesadaran secara aktif dan penuh kesadaran untuk menyadari sesuatu sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang diinginkan dan sistematis tentang keadaan/fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat (Mardalis, 2010:63). Dalam hal ini peneliti mengamati proses pelaksanaan tradisi pementasantari Dewa Ayu, dengan memperhatikan beberapa perlengkapan yang digunakan, mulai dari penari, ragam gerak tari, tata rias dan kostum, musik iringan dan sesaji yang digunakan. Dan dilengkapi dengan dokumentasi berupa foto dan mencatat hal-hal yang penting. Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara tak berstruktur. Wawancara tak berstruktur dipilih dengan alasan peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh peneliti lebih banyak mendengarkan apa saja yang diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap berbagai jawaban yang diperoleh dari responden, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan lanjutan yang lebih terarah pada suatu tujuan. Pertanyaan lanjutan itu bertujuan untuk mempertajam data yang diperoleh sehingga menjadi data yang kredibel. Dan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara juga dilengkapi dengan bahan-bahan dari buku bacaan, jurnal, artikel pada surat kabar. Dengan mengumpulkan data-data tersebut, maka akan mendapatkan data-data yang sesuai dengan objek yang diteliti.

Berdasarkan teknik pengumpulan data tersebut peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik ini digunakan dengan alasan di samping dapat mengumpulkan data juga sekaligus dapat menguji kredibilitas data. Menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data akan memperoleh data yang lebih konsisten, tuntas, dan pasti, serta akan lebih meningkatkan kekuatan data (Sugiyono, 2007:241) Data yang diperoleh harus dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang dirumuskan. Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh berasal dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Untuk memudahkan analisis, data yang diperoleh perlu diolah terlebih dahulu karena data tersebut belum teratur, belum diklasifikasikan atau belum dikategorikan. Aktivitas dalam analisis data terdiri dari 1) Data Reduction atau merangkum data, 2) Data Display atau menyajikan data, dan 3) Conclusion drawing/verification yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Asal-usul Tari Dewa Ayu**

Keberadaan tari Dewa Ayu di desa Sanggalangit sudah ada sejak zaman dulu, tarian ini bukan tari yang berasal dari daerah Buleleng melainkan berasal dari daerah Seraya Karangasem. Tari Dewa Ayu ini sudah menjadi tradisi yang tidak bisa dihilangkan di setiap upacara-upacara di kalangan masyarakat Seraya.

Keberadaan masyarakat Seraya di Desa Sanggalangit diawali dengan membersihkan hutan untuk dijadikan tempat tinggal dan bercocok tanam. Di dalam membersihkan hutan, pastinya banyak hambatan yang dilalui seperti halnya gangguan dari binatang-binatang liar. Seiring berjalannya waktu masyarakat seraya



yang sudah tinggal di Desa Sanggalangit mulai memperkenalkan sebuah tradisi, dimana tradisi ini dipentaskan disetiap upacara Dewa Yadnya dan Manusa Yadnya. Pada upacara Dewa Yadnya biasanya seperti *melaspas* pura keluarga, dan pada upacara Manusa Yadnya dipentaskan ketika ada permintaan dari *sang numadi* (roh yang ada pada bayi yang baru lahir).

Tradisi Tari Dewa Ayu merupakan tari sakral yang berkembang di desa Sanggalangit dari dulu hingga sekarang. Tari ini dipentaskan sebagai ungkapan puji syukur karena berjalanannya suatu *yadnya* dengan baik, selain itu pementasan tradisi ini juga sebagai sarana untuk memohon perlindungan dan keselamatan. Tradisi Tari Dewa Ayu dipentaskan pada malam hari atau penghujung acara saat upacara Dewa Yadnya ataupun Manusia Yadnya dilaksanakan.

Di lingkungan masyarakat desa Sanggalangit tari ini lebih dikenal dengan sebutan tari Madewa Ayu, kata "Dewa Ayu" mendapat imbuhan kata kerja "Me" menjadi Madewa Ayu yang artinya sedang melakukan tari Dewa Ayu.

Dewa berasal dari kata "Div" yang artinya sinar, dewa adalah Sinar suci dari Tuhan Yang Maha Esa. Kata Ayu berarti cantik, dan indah. Dewa Ayu diartikan seorang perempuan menari dengan wajah yang cantik, meskipun tarian ini ditarikan oleh penari laki-laki tidak akan mengubah nama tarian ini menjadi dewa bagus, karena dalam tarian ini menggunakan sebuah keris yang disimbolkan sebagai laki-laki. Keterkaitan di antara penari dan keris dipercayai sebagai penyatuan *purusa* dan *pradana*

Tarian Dewa Ayu merupakan tarian massal dan sangat sederhana, apabila dilihat dari gerak tari, kostum, make up, tidak ada batasan baik jumlah maupun usia dan penarinya laki maupun perempuan. Tradisi tari Dewa Ayu sangat unik, karena dalam pementasannya penari dalam kondisi kerauhan (tidak sadarkan diri). Dalam kondisi ini, penari akan menikamkan keris ke dadanya, selain itu keunikan lain dari tari ini adalah apabila ditarikan oleh masyarakat yang asli Seraya Karangasem akan terjadi kerauhan, dan jika ditarikan oleh masyarakat bukan asli Seraya Karangasem tidak akan terjadi kerauhan.

### **Pementasan Tari Dewa Ayu**

Tradisi tari Dewa Ayu dilaksanakan setelah upacara persembahyangan selesai, ada beberapa prosesi dalam pementasan tradisi tari Dewa Ayu ini sebagai berikut:

- Sebelum pementasan tradisi tari dewa ayu, semua *pemedek* yang datang melaksanakan persembahyangan terlebih dahulu. Namun sebelum persembahyangan dimulai, terlebih dahulu diawali dengan melantunkan doa-doa suci oleh Jro Mangku, serta diiringi dengan nyanyian sakral yang disebut *mesuara*.
- Setelah selesai persembahyangan prosesi selanjutnya yaitu *Nyari* atau makan bersama. Dalam kegiatan ini semua *pemedek* baik *pemangku* maupun *sekaa* gong akan makan bersama
- Setelah prosesi *nyari* atau makan selanjutnya adalah *penusdusan* atau pengasapan yang dilakukan oleh para *pemangku*, pada kegiatan ini para pemangku mulai menyiapkan *tirta*, *canang sari*, dan dupa yang akan digunakan nanti pada saat pementasan tradisi tari Dewa Ayu.



- Selanjutnya prosesi *mesapa* dengan sarana *base tampinan*, *base tampinan* ini berfungsi untuk menyampaikan kepada *ida betara* untuk menyertai pementasan tradisi tari Dewa Ayu
- Tradisi ini diawali oleh beberapa orang *pemangku memendet* dengan membawa *canang sari* dan dupa. Setelah para *pemangku* menari akan diikuti oleh *pemedek* lainnya. Mereka akan ikut menari-nari dengan membawa *canang sari* dan dupa, mereka menari dengan keadaan mata tertutup, dan semua menari mengikuti *gambelan* dari *sekaa* gong yang ada.
- Selama mereka menari, satu persatu dari mereka mulai *kerauhan* dan diambillanlah sebuah keris oleh Jero Mangku. Mereka akan menari dengan menikamkan keris kepada mereka yang disebut *ngurek*, penari akan berhenti menari jika penari itu sudah melepaskan kerisnya dari dada dan mengarahkannya ke atas seperti orang menyembah dan akan diambil oleh Jero Mangku.
- Setelah keris itu diarahkan ke atas yang artinya penari itu sudah berhenti menari, keris ini akan diambil oleh pemangku untuk kembali diberi *tirta*, sama halnya juga dengan penari sesudah melakukan adegan *ngurek* dalam kondisi *kerauhan* akan diberikan *tirta* agar kembali sadar.

### **Bentuk Tari Dewa Ayu**

- Penari Dewa Ayu  
Tari Dewa Ayu di desa Sangalangit ini dapat ditarik oleh siapa saja, baik jumlah maupun usia dan penarinya laki-laki maupun perempuan, tetapi apabila ditarikan oleh masyarakat Seraya alias nada adegan adegan (*kerauhan*), dan ditarikan oleh masyarakat yang bukan asli Seraya mereka tidak akan *kerauhan*. Penari dari tari Dewa Ayu ini tidak ditentukan karena tarian ini merupakan tarian massal.
- Ragam Gerak Tari Dewa Ayu  
Hasil pengamatan terhadap tari Dewa Ayu tampak ragam gerak yang membangun tarian ini lebih banyak terdiri dari gerakan tari murni, yang dilakukan secara sederhana dan berulang-ulang.
- Tata Rias dan Kostum Tari Dwa Ayu  
Kostum yang digunakan oleh para penari sangatlah sederhana, karena hanya menggunakan pakaian adat ke pura, yaitu menggunakan baju, selendang dan kamben (kain). Apabila dilihat dari tata rias yang digunakan dalam pementasan tari Dewa Ayu ini pada penari tidak menggunakan make up khusus.
- Musik Iringan Tari Dewa Ayu  
Tari Dewa Ayu diiringi oleh beberapa alat musik seperti: gangsa, kenok, ceng-ceng, kendang, barangan/reong, kempul, gong. Penabuh tari Dewa Ayu ini adalah masyarakat desa Sangalangit, yang tergabung dalam suatu organisasi yang mereka beri nama Swa Dharma Seraya. Ada beberapa macam jenis gending yang digunakan pada saat pementasan tari dewa ayu ini seperti, rejang, gandrung, dan kincang- kincung.
- Sesaji Tari Dewa Ayu  
Sesaji merupakan sarana persembahan yang diaturkan masyarakat setempat kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Pementasan tari Dewa Ayu diawali dengan menghaturkan sesaji berupa banten penaman. Banten penaman merupakan banten pokok dalam tari Dewa Ayu.



- Property yang digunakan  
Pementasan tari Dewa Ayu ini menggunakan properti yaitu keris atau yang sering disebut oleh masyarakat di desa sanggalangit dengan istilah kedutan. Keris adalah sejenis pedang pendek yang berasal dari Pulau Jawa, Indonesia.
- Tempat Pementasan Tari Dewa Ayu  
Tradisi tari dewa ayu dilakukan disebuah pura keluarga yang telah disucikan terlebih dahulu, sedangkan untuk proses pementasan tari dewa ayu dilakukan di pelataran/halaman pura keluarga.

### **Fungsi Tari Dewa Ayu**

Suatu pementasan tari apabila dihubungkan dengan upacara Dewa Yadnya akan memiliki nilai tersendiri. Salah satu tari yang dipentaskan untuk upacara Dewa Yadnya adalah tari Dewa Ayu. Tari Dewa Ayu ini merupakan salah satu bagian terpenting dalam upacara Dewa Yadnya. Biasanya akan dipentaskan setelah rangkaian upacara sudah dilaksanakan.

Tari Dewa Ayu akan dipentaskan pada bagian akhir dari rangkaian upacara Dewa Yadnya maupun Manusa Yadnya. Tari dipentaskan pada akhir upacara sebagai ucapan puji syukur ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa atas berlangsungnya suatu upacara Dewa Yadnya dengan baik. Tari Dewa Ayu juga ada dalam suatu upacara Manusa Yadnya, namun dalam hal ini yang membedakan dengan upacara Dewa Yadnya adalah fungsi tari itu sendiri dalam pelaksanaannya.

Tari Dewa Ayu dalam konteks Manusa Yadnya biasanya dipentaskan untuk golongan masyarakat Seraya, karena adanya permintaan dari Sang Numadi (roh leluhur yang masuk pada diri anak kecil yang baru lahir). Jadi tidak semena-mena hanya dipentaskan sebagai pelengkap dalam suatu upacara tersebut. Apabila tidak ada permintaan tersebut tari ini tidak akan dipentaskan.

Dalam konteks Manusa Yadnya tari dewa ayu ini akan dipentaskan sesuai dengan permintaan Sang Numadi karena pelaksanaan tari ini akan berpedoman dari permintaan tersebut baik dari segi banten maupun waktu pementasan seperti berapa hari akan dipentaskan tari Dewa Ayu ini. Dan fungsi tari Dewa Yadnya dalam konteks Manusa Yadnya yaitu sebagai ungkapan ucapan puji syukur, dan juga sebagai sarana memohon perlindungan dan keselamatan.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan uraian di atas dapat diberikan dan diberikan beberapa berikut.

Simpulan:

1. Asal-usul tari Dewa Ayu diawali dengan kedatangan masyarakat Seraya untuk membersihkan desa Sanggalangit yang akan dijadikan tempat tinggal. Masyarakat Seraya ini membawa sebuah tradisi yaitu tradisi tari Dewa Ayu.
2. Pementasan tari dewa ayu dilakukan dengan berbagai prosesi. Yakni, persembahyanga bersama, nyari atau makan bersama, penusdusan/pengasapan, mesapa, menari, kerauhan/ngurek, nunas tirta.
3. Dilihat dari Bentuk tari Dewa Ayu ini ditarik oleh banyak orang, tidak ada batasan usia maupun jenis kelamin, dibangun dengan ragam gerak dan menggunakan tata rias dan kostum yang sederhana, tarian ini diiringi gending deg-deg, sesaji kusus yang digunakan berupa banten peneman , properti yang digunakan adalah keris yang



disebut kadutan, dan tempat pelaksanaan tradisi dewa ayu ini adalah di sekitaran halaman pura keluarga.

4. Fungsi Tari Dewa Ayu ini memiliki dua fungsi, dalam upacara Dewa Yadnya sebagai ucapan puji syukur, sedangkan Manusa Yadnya biasanya tari ini dipentaskan atas permintaan sang numadi pada upacara 3 bulanan, dimana juga pementasan pada upacara Manusa Yadnya disamping sebagai ucapan puji syukur, juga sebagai sarana memohon keselamatan dan perlindungan

Saran:

1. Agar seni tari sakral ini terus dilestarikan dan dilaksanakan oleh masyarakat baik tua maupun muda.
2. Untuk menjaga rasa kebersamaan perlu meningkatkan rasa saling menghargai antar sesama, agar hubungan antar warga selama ini terjalin baik dapat menjaga hidup tari Dewa Ayu.
3. Karena keterbatasan waktu dan sebagainya tentu masih banyak hal menarik tentang Tari Dewa Ayu ini belum terungkap. Disarankan agar dilakukan penelitian lanjutan untuk menggali dan mengkonfirmasi hal-hal menarik tersebut kepada masyarakat sebagai sebuah pengayaan ilmu pengetahuan.

### **Daftar Pustaka**

- Bandem, Saya Buat. 1984. "Transformasi Kesenian Dalam Pelestarian Nilai Budaya Bali" dalam Puspanjali Persembahan untuk Prof. Dr. Ida Bagus Mantra CV Kayumas.
- 1983. Ensiklopedi Tari Bali. Denpasar: Asti Denpasar.
- 1996. Etnologi Tari Bali. Yogyakarta: Kanisius.
- Bandem, I Made, & Fredik Eugene de Boer. 2004. Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi, Terjemahan: I Made Marlowe Makaradhwaja Bandem. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Bulaeng, Dan. 2004. Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer. Yogyakarta: Andi Offset.
- Djelantik. 1999. Estetika Sebuah Pengantar. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Etta Mamang Sangadji dan Sopiah. 2010. Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- <http://e-journal.uajy.ac.id/17653/4/MTA022223.pdf>
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tari>
- <https://m.liputan6.com/hot/read/4682069/pengertian-tari-secara-umum-unsur-dan-jenis-jenisnya-yang-perlu-diketahui>
- [https://www.researchgate.net/publication/359061433\\_TRADISI\\_GEBUG\\_ENDE\\_BENTUK\\_RITUAL\\_MEMOHON\\_HUJAN\\_PADA\\_MASYARAKAT\\_SERAYA\\_DIDES\\_A\\_PATAS\\_KABUPATEN\\_BULELENG](https://www.researchgate.net/publication/359061433_TRADISI_GEBUG_ENDE_BENTUK_RITUAL_MEMOHON_HUJAN_PADA_MASYARAKAT_SERAYA_DIDES_A_PATAS_KABUPATEN_BULELENG)
- Mardalis. 2010. Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta; PT Bumi Aksara.
- Soetriono & Hanafi. 2007. Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian. Yogyakarta: Andi Offset.



**PRABHA VIDYA**  
**ISSN: 2829-1964**  
**VOLUME 2 NOMOR 2 2022**

Yudabakti, I Made, & Wayan Watra. 2007. Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali.  
Basrowi, Suwandi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Surabaya: Paramita Surabaya